

**PENERAPAN POLA RITME *GONDANG HASAPI*
BERDASARKAN EKSPLORASI
TEKNIK *MIXED METER*
PADA KOMPOSISI MUSIK “*GORA-GORA*”**



SKRIPSI

Oleh:
M. Juan Arief
NIM 19101600133

**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PENERAPAN POLA RITME *GONDANG HASAPI*
BERDASARKAN EKSPLORASI
TEKNIK *MIXED METER*
PADA KOMPOSISI MUSIK “*GORA-GORA*”**



SKRIPSI

Oleh
M. Juan Arief
NIM 19101600133

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam Bidang Penciptaan Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi berjudul:

**“PENERAPAN POLA RITME *GONDANG HASAPI* BERDASARKAN
EKSPLOKORASI TEKNIK *MIXED METER* PADA KOMPOSISI MUSIK
“*GORA-GORA*” diajukan oleh M.Juan Arief, NIM. 19101600133, Program Studi
S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 Juni 2026
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.**

Pembimbing I/Ketua


Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 2435767668130293

Pembimbing II/Anggota


Adi Wijaya, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 0152765666130323


Cognate/Anggota


Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.
NUPTK 5344755656230153

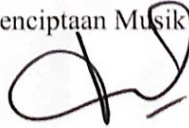
Yogyakarta, 17 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik


Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.
NUPTK 8742754655130112

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul “Penerapan Pola Ritme *Gondang Hasapi* Berdasarkan Eksplorasi Teknik *Mixed Meter* Pada Komposisi “*Gora-Gora*” adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah dipublikasikan.

Yogyakarta, 3 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



M. Juan Arief
NIM.19101600133

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk mereka yang sedang berjuang



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir berjudul “Penerapan Pola Ritme *Gondang Hasapi* Berdasarkan Eksplorasi Teknik *Mixed Meter* Pada Komposisi “*Gora-Gora*” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S1) di Program Studi Penciptaan Musik.

Tugas Akhir ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil.,M. Phil., selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik
2. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk membimbing penulis dalam pembuatan tugas akhir ini.
3. Adi Wijaya, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk membimbing penulis dalam pembuatan tugas akhir ini.
4. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk membimbing penulis dalam pembuatan tugas akhir ini

5. Royke Bobby Koapaha, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali selama masa studi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk penulis dalam mendalami studi komposisi.
6. Ayub Prasetyo, S.Sn. M.Sn., selaku dosen mayor instrumen perkusi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan wawasan terhadap dunia perkusi selama masa studi penulis.
7. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan sampai pada masa selesainya studi di ISI Yogyakarta.
8. Dian Kartika Putri, yang selalu menemani dan membantu penulis dalam penulisan tugas akhir.
9. Keluarga Kesper lantai 4, yang selalu memberikan dukungan dan tempat diskusi sekaligus wadah bagi mahasiswa perkusi dan drumset untuk berkarya dan mengeksplorasi diri.
10. Seluruh Staff dan Pengajar prodi Penciptaan Musik yang sudah memberikan waktu, tenaga, dan ilmunya selama studi penulis.
11. Teman-teman dan seluruh kolega yang begitu banyak yang selalu menjadi tempat diskusi dan motivasi selama masa studi.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

M. Juan Arief

ABSTRAK

Musik *gondang hasapi* dari tradisi Batak Toba membangun strukturnya diatas siklus metrikal yang stabil dan tertutup, di mana lapisan-lapisan poliritme antar instrumen berulang dalam bingkai metrik yang konstan tanpa pergeseran hierarkis, sehingga menghasilkan kesan monoton yang bersumber bukan dari keterbatasan intrinsik material ritmisnya, melainkan dari absennya dinamika metrikal. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik *mixed meter* dapat diintegrasikan secara organis pada pola ritme *gondang hasapi* untuk mencapai kompleksitas ritme dalam komposisi musik berjudul “*Gora-Gora.*”

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif yang mencakup studi literatur, observasi dan transkripsi auditif pola ritme tujuh instrumen *gondang hasapi* dari data primer (Tabel 3.1–3.2), analisis komparatif terhadap karya-karya yang menerapkan *mixed meter* sebagai referensi komposisi (Tabel 3.3), wawancara tidak terstruktur dengan musisi Batak Toba, serta proses sketsa partitur dan evaluasi auditif sepanjang proses penciptaan.

Integrasi tersebut menghasilkan komposisi dengan tiga *movement* untuk solo marimba dan orkestra dengan tiga strategi *mixed meter* yang berbeda, pergeseran aksentuasi sekuensial mekanisme formal, dan diminusi meter progresif, yang secara analitis menghasilkan tiga dimensi kompleksitas ritme yaitu kompleksitas aksentuasi, lapisan, dan perseptual, sekaligus membuktikan bahwa kesan monoton *gondang hasapi* bukan kelemahan intrinsik tradisi, melainkan potensi komposisi yang belum sepenuhnya tergalai.

Kata kunci: *Gondang Hasapi, Mixed Meter, Musik Batak Toba, Kompleksitas Ritme.*

ABSTRACT

Gondang hasapi music from the Batak Toba tradition builds its structure upon a stable, closed metric cycle, in which polyrhythmic layers across instruments repeat within a constant metric framework without hierarchical shift, producing a sense of monotony that stems not from any intrinsic limitation of its rhythmic material, but from the absence of metric dynamism. This composition research aims to explore how mixed meter technique can be organically integrated with gondang hasapi rhythmic patterns to achieve rhythmic complexity in a musical composition titled "Gora-Gora."

This research employs an exploratory method encompassing literature study, auditive observation and transcription of rhythmic patterns from seven gondang hasapi instruments drawn from primary data (Tables 3.1–3.2), comparative analysis of compositions employing mixed meter as compositional reference (Table 3.3), unstructured interviews with Batak Toba musicians, and compositional sketching with auditive evaluation throughout the creative process.

This integration yielded a three-movement composition for marimba solo and orchestra employing three distinct mixed meter strategies, sequential accent displacement, formal structural mechanism, and progressive metric diminution, analytically producing three dimensions of rhythmic complexity, accentual, layered, and perceptual, while demonstrating that the perceived monotony of gondang hasapi is not an intrinsic weakness of the tradition but rather compositional potential that has yet to be fully realized.

Keywords: *Gondang Hasapi, Mixed Meter, Batak Toba Music, Rhythmic Complexity*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR NOTASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penciptaan	11
D. Manfaat Penciptaan	11
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Penciptaan	15
1. Teknik Pengembangan Ritme	16
a. Augmentasi Ritmik	16
b. Diminusi Ritmik	17
c. Fragmentasi	18
d. <i>Retrograde</i> dan Inversi Ritmik	19
2. Teknik <i>Polyrhythm</i> , <i>Polymeter</i> , dan <i>mixed meter</i> Pada Komposisi	19
a. <i>Polyrhythm</i>	20
b. <i>Polymeter</i>	20
c. <i>Mixed Meter</i>	21
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	23
A. Metode Penelitian	23
B. Hasil Temuan Data	26
1. Penyajian Data Empiris	26
2. Deskripsi Data	31

C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya	33
1. Penentuan Konsep dan Sketsa Karya	33
2. Penentuan Instrumen	34
3. Eksplorasi Data dan Kajian	35
4. Penggarapan Detail Karya	37
5. Penentuan Judul	39
BAB IV. ANALISIS	41
A. Penerapan Teknik <i>Mixed Meter</i> pada Komposisi " <i>Gora-Gora</i> "	41
1. <i>Movement I -Vivace: Mixed Meter</i> sebagai Pergeseran Aksentuasi	42
2. <i>Movement II - Adagio: Mixed Meter</i> sebagai Mekanisme Formal	45
3. <i>Movement III - Prestissimo: Diminusi Meter</i> sebagai Strategi Klimaks	48
B. Kompleksitas Ritme yang Dihasilkan dari Integrasi <i>Gondang Hasapi</i> dan <i>Mixed Meter</i>	50
1. Kompleksitas Aksentuasi: Pergeseran Titik Berat dari Pola <i>Gondang</i> yang Bersifat Siklus	50
2. Kompleksitas Lapisan: Disonansi antara Repetisi Ritme dan Aksentuasi Meter	51
3. Kompleksitas Perseptual: Gangguan dan Pembaruan Atensi Pendengar yang Terdegradasi	53
BAB V. PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR NOTASI

Notasi 4.1 Siklus <i>mixed meter</i> pada <i>movement 1 gora-gora</i>	42
Notasi 4.2 Solo marimba yang dimainkan pada metrik 4/4 setelah siklus <i>mixed meter</i>	43
Notasi 4.3 Pola Ritme yang terfragmentasi pada tom sebagai imitasi <i>taganing</i>	44
Notasi 4.4 Pola ritme pada seksi tiup dan solo marimba untuk tema utama.....	44
Notasi 4.5 Penerapan teknik <i>sulim</i> pada karya <i>gora-gora</i>	46
Notasi 4.6 Siklus <i>mixed meter</i> pada <i>movement II</i> karya <i>gora-gora</i>	46
Notasi 4.7 Pergantian peranan melodi seksi tiup kayu ke solo marimba.....	47
Notasi 4.8 Resolusi parsial <i>mixed meter</i> kembali pada meter yang konstan.....	47
Notasi 4.9 <i>mixed meter</i> dengan konsep diminusi meter.....	49
Notasi 4.10 Disonansi ritme dan metrik pada solo marimba.....	50
Notasi 4.11 Disonansi metrikal dan ritme pada solo marimba.....	52



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Referensi dan transkripsi repertoar <i>gondang hasapi</i>	28
Tabel 3.2 Transkripsi pola ritme instrumen dalam <i>gondang hasapi</i>	30
Tabel 3.3 Temuan Data Karya yang menerapkan <i>mixed meter</i>	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poliritme pada komposisi <i>Caleidoscopio</i> karya <i>Gene Koshinski</i>	4
Gambar 1.2 Poliritme pada komposisi <i>Wind</i> karya <i>Chin Cheng Lin</i>	4
Gambar 1.3 Siklus <i>mixed meter</i> pada komposisi <i>Concerto for Marimba</i> karya <i>Ney Rosauo</i>	9
Gambar 1.4 Siklus <i>mixed meter</i> pada komposisi <i>Niflheim</i> karya <i>Casaba Zoltan Marjan</i>	9



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling mendalam dan kompleks, yang tidak hanya mencerminkan identitas suatu masyarakat, tetapi juga menjadi media komunikasi, ritual, dan pelestarian nilai-nilai tradisional (Kartomi, 2012:45). Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, musik tradisional menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Integrasi unsur tradisional ke dalam musik kontemporer menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan budaya musik tersebut (Sari., 2020:33).

Dalam ranah penciptaan musik, penggabungan antara unsur tradisi etnis dengan unsur teknik modern musik barat dapat menjadi strategi dalam pengenalan budaya dan juga tantangan komposisi dikarenakan perbedaan struktural dan kebiasaan sosialnya, beberapa karya yang menggabungkan unsur musik tradisi etnis dengan teknik modern barat seperti, karya komposer Indonesia seperti Jaya Suprana yang mengadaptasi unsur gamelan dalam komposisi piano kontemporer (Suprana, *Fragmen*, 1984) atau karya Viky Sianipar yang mengintegrasikan idiom musik Batak dengan musik modern (Sianipar, *Toba Dreams*, 2003) adapun juga Gutryan El Joy Purba yang mengadaptasi *Gual Simalungun* (Purba. *Revive of Simalugun*, 2023), menjadikan sumbangan keilmuan dan jembatan antara dua budaya yang berbeda dengan tantangan tersendiri.

Penulis terdorong untuk mengintegrasikan warisan budaya batak ke dalam karya-karya musik dan menguji batasan *mixed meter* bekerja pada pola ritme *gondang hasapi* dalam karya musik berjudul “Gora - Gora”. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya inovasi yang dapat memperkaya khazanah musik Indonesia dan dunia. Eksplorasi *mixed meter* pada pola ritme *gondang hasapi* merupakan langkah strategis untuk menghubungkan tradisi dan modernitas dalam ranah penciptaan musik. Penulis juga mengamati beberapa musik *gondang* memiliki pola-pola ritme yang repetitif dan menimbulkan kesan “monoton”, hal inilah yang menjadi dasar kuat untuk mengangkat dan mengintegrasikan unsur-unsur musik tradisional dengan teknik komposisi barat ke dalam karya musik.

Gondang hasapi merupakan salah satu jenis musik tradisional Batak yang memiliki pola ritme yang khas. Musik ini biasanya dimainkan dalam upacara adat dan kegiatan sosial masyarakat Batak, berfungsi sebagai pengiring ritual dan media komunikasi antar anggota komunitas (Simanjuntak, 2015:78). Dalam ansambel *gondang hasapi*, pola ritme seringkali disisipkan dengan variasi nada isian (*filler*) di antara melodi utama, menciptakan tekstur musik yang dinamis dan kaya warna musikal (Ritonga, 2017:102).

Instrumen *hasapi*, yang menjadi melodi utama dalam ansambel ini, memainkan pola melodi pentatonik dengan teknik memetik (*mamiltik*) senar tanpa fret, sehingga pemain harus menggunakan naluri untuk menentukan nada yang tepat. Permainan pada musik *gondang hasapi* cenderung mengulang kalimat melodi secara berulang-ulang dengan improvisasi yang menghiasi alur lagu

(Harahap, 2005:56). Pola ritme pelengkap biasanya diisi oleh instrumen membranofon seperti *taganing*, yang memiliki poliritme kompleks dengan teknik pukulan berbeda yang saling berinteraksi membentuk sebuah siklus irama khas *gondang hasapi* (Simanullang et al., 2012:89).

Poliritme merupakan prinsip struktural yang hadir sekaligus dalam dua konteks musikal yang berbeda, ansambel *gondang hasapi* dari tradisi Batak Toba dan karya kontemporer perkusi dan musik barat. Keduanya membangun tegangan ritmis melalui lapisan-lapisan ritme yang simultan dan saling independen. Dalam kerangka yang dikemukakan oleh Simha Arom, ritme dalam musik yang bersifat periodik terbentuk dari penerapan figur-figur siklus pada suatu periode yang mendasar, di mana musik poliritme lahir dari interaksi dua lapisan ritmis atau lebih yang ditumpuk secara bersamaan (Arom, 1991). Prinsip inilah yang bekerja dalam ansambel *gondang hasapi*, namun karena pengulangan siklus ini berlangsung dalam bingkai metrik yang tetap tanpa pergeseran metrikal, tegangan ritmis yang dihasilkan selalu kembali ke titik resolusi yang sama (Yeston, 1976).

Poliritme dalam ansambel *gondang hasapi* terwujud melalui keterpaduan lapisan-lapisan ritme yang berbeda dalam satu siklus musikal. Konfigurasi instrumen *hasapi* sendiri secara internal sudah mencerminkan pembagian fungsi ritmis-melodis: *hasapi ende* berfungsi sebagai pembawa melodi, sementara *hasapi doal* berfungsi sebagai *drone* dan bunyi yang menyerupai gong untuk memainkan ritme, (Sinin, A. E., et al., 2025:1110–1126) sehingga dalam satu jenis instrumen yang sama telah terjadi lapisan ritme yang mendasar. Dimensi poliritme ini semakin diperkuat oleh peran *hesek* sebagai penentu tempo. *Hesek* memiliki

kedudukan yang sangat penting dalam ansambel *gondang hasapi* karena *hesek* merupakan instrumen yang mengatur tempo *gondang* atau lagu, (Pandiangan, R. P., Ginting, P. P., & Wiflihani, 2021:133–141) yang memberikan lapisan ritmis yang bersifat pola ritme repetitif dan konstan di atas pola-pola melodis yang dimainkan oleh *hasapi* dan *sulim* secara bergiliran. Hal inilah yang menimbulkan kesan "monoton" bagi pendengar tertentu, dikarenakan interaksi antar lapisan ritmis ada dalam suatu bingkai yang stabil, tanpa adanya dinamika yang mengubah hierarki metrikal secara keseluruhan

Dalam kajian etnomusikologi, struktur ritmis *gondang hasapi* dapat dipahami dalam kerangka siklus (*cyclic structure*) yang umum dijumpai dalam tradisi musik Asia Tenggara. Pola-pola *interlocking* (saling mengisi) gong menopang siklus waktu yang berulang, sementara bagian ritmis bersifat aditif (Ritonga, 2017:28) yang merupakan ciri khas terbentuknya lapisan ritme bertindih atau poliritme dalam tradisi ini.

Dalam konteks ansambel, *ogung* yang menjadi salah satu bagian dari versi yang lebih besar, *ogung oloan* menghasilkan bunyi ritme yang konstan sebagai patokan yang diikuti oleh *ogung* lainnya, *ogung panggora* memberikan efek kejutan yang tegas, *ogung ihutan* bertugas mengikuti pola *ogung oloan*, dan *ogung doal* berfungsi menambahkan variasi ritme pada keseluruhan ansambel, (Simanjuntak, Y. Y. V. & Yudarta, I G, 2023: 17–23) menciptakan lapisan-lapisan ritme yang berbeda namun terjalin secara kohesif yang merupakan sebuah mekanisme yang pada intinya adalah prinsip poliritme. Keunikan poliritme yang bercampur dengan unsur melodi ini memberikan modal musikal yang kaya untuk

eksplorasi kreativitas dalam komposisi musik kontemporer.

Hal yang menarik bagi penulis yang berlatar belakang pemain perkusi, penulis menemukan fakta bahwa poliritme yang mirip seperti identitas *gondang hasapi* juga terdapat dalam karya-karya musik perkusi barat. Beberapa contoh seperti, *Caleidoscopio* karya Gene Koshinski pada gambar 1.1 dan *Wind* karya dari Chin Cheng Lin pada gambar 1.2 menerapkan poliritme untuk mencapai kompleksitas ritme. Karya Gene Koshinski menggunakan poliritme 5:7 (5 pada tangan kiri dan 7 pada tangan kanan) dan karya Chin Cheng Lin menggunakan poliritme 2:3 (2 pada tangan kanan, dan 3 pada tangan kiri).



Gambar 1.1 Poliritme pada komposisi *Caleidoscopio* karya Gene Koshinski



Gambar 1.2 Poliritme pada komposisi *wind* karya Chin Cheng Lin

Menariknya, penulis menemukan kesan yang berbeda secara mendasar hadir dalam karya yang menggunakan *mixed meter*. *mixed meter* merujuk pada pergantian atau alterasi tanda birama dalam sebuah karya, menciptakan pola

birama yang bervariasi. Teknik ini yang menambah kompleksitas dengan menggeser struktur ritmis secara terus-menerus, sehingga menghasilkan resolusi yang tidak terprediksi. Dalam konteks ini, poliritme tidak hanya terjadi di dalam satu metrik, tetapi juga akibat perubahan metrik itu sendiri. Dengan demikian, titik resolusi ritme bergeser setiap saat, dan tegangan yang tercipta tidak pernah diselesaikan pada satu titik yang sama secara berulang.

Justin London dalam *Hearing in Time* menjelaskan bahwa meter berfungsi sebagai semacam perilaku atensi, suatu sinkronisasi antara perhatian pendengar dengan ritme musik (London, 2012), sehingga ketika metrik berubah-ubah seperti dalam *mixed meter*, ekspektasi pendengar terus diganggu dan diperbarui, yang menghasilkan pengalaman mendengar yang dinamis dan hidup. Perbedaan inilah yang menjadi variabel pembeda utama pada poliritme *gondang hasapi* yang beroperasi dalam metrik yang tertutup dan siklus yang berulang-ulang sehingga menghasilkan kesan yang repetitif dan monoton, sedangkan poliritme dalam karya bermetrik campuran beroperasi dalam metrik yang terbuka dan terus bertransformasi.

Dalam perspektif teori ritmis Maury Yeston, kondisi di mana lapisan-lapisan ritmis berada dalam keselarasan menghasilkan konsonansi metrikal, sementara lapisan-lapisan yang saling berkonflik menghasilkan disonansi metrikal (Yeston, 1976) dan *mixed meter* secara aktif menciptakan disonansi metrikal yang dinamis dengan cara yang tidak dimiliki oleh struktur siklus *gondang hasapi*. Ketertarikan penulis terhadap teknik *mixed meter* berakar pada potensi ekspresif dan kompleksitas ritmis yang ditawarkan oleh teknik tersebut. Ritme dan meter

bersifat *ubiquitous* (tersebar), fenomena ini begitu fundamental dalam pengalaman manusia, namun keterlibatan teoretis terhadap parameter tersebut secara historis masih menjadi perhatian sekunder dalam teori musik, terutama karena *pitch* (nada) dianggap sebagai parameter komposisi yang lebih dominan dalam repertoar musik tonal Barat (Gotham, 2015: 21).

Teknik penggabungan beberapa pola meter yang berbeda dalam satu komposisi atau lebih dikenal dengan istilah *mixed meter*, memungkinkan fleksibilitas ritme dan ekspresi musikal yang lebih kompleks dan dinamis (Hasty, 1997:112; London, 2012:89). Dalam musik kontemporer, *mixed meter* semakin banyak digunakan untuk memperluas bahasa musikal dan menantang batasan ritme konvensional. *mixed meter* sebagai salah satu transformasi ritme pada musik abad ke-20. Musik dengan *mixed meter* mengandung birama yang dibagi ke dalam pengelompokan ketukan atau subdivisi yang tidak sama, sehingga menciptakan *metric pulse* yang tidak rata.

Penting untuk dicatat bahwa istilah “*mixed meter*” tidak digunakan secara universal, dan penyebutan ini juga dikenal dengan sebutan lain seperti “*Asymmetrical meter*”, “*complex meter*”, dan “*non- isochronous meter*”, serta istilah lainnya (Brady, 2017), namun, penulis memilih menggunakan istilah *mixed meter* dikarenakan memiliki arti baku meter campuran, istilah ini lebih mudah dipahami bagi masyarakat awam dan istilah ini juga banyak digunakan pada artikel-artikel terkini yang membahas teknik tersebut.

Mixed meter mengundang kerja teoretis baru karena menawarkan kemungkinan komposisi yang kaya dan merupakan komponen inti dari berbagai

repertoar yang berada di luar musik tonal Barat, (Gotham, M., 2015: 21). Bagi penulis, *mixed meter* bukan sekadar teknik notasi, melainkan sebuah strategi musikal yang membuka ruang bagi ekspresi yang lebih organik, dinamis, dan tidak terduga. Penulis menemukan dua karya paling ikonik yang memperlihatkan perpaduan organik antara poliritme dan *mixed meter* dalam sejarah musik Barat yaitu *The Rite of Spring* (1913) karya Igor Stravinsky dan *Music for Strings, Percussion and Celesta* (1936) karya Béla Bartók.

Partitur Stravinsky mengandung banyak unsur baru untuk zamannya, termasuk eksperimen dalam tonalitas, meter, ritme, aksen, dan disonansi (Van den Toorn, P. C., 2017:158–181). Kebaruan yang paling mencolok terletak pada dimensi ritme nya, yang tidak hanya menerapkan pergantian meter dan tanda birama yang tidak lazim, tetapi juga memainkan ritme yang berlawanan dan kontradiktif pada seksi orkestra (Kashef, S., 2018:41–48). Sebagai contoh konkret, pada bagian *Sacrificial Dance*, hampir setiap birama ditulis dalam meter yang berbeda, sehingga menjadi mustahil untuk memprediksikan pola aksen. Meter-meter tersebut bersifat tidak reguler $2/16$, $3/16$, $4/16$, $5/16$, $2/8$, $3/8$, $5/8$, $7/8$, dan sebagainya. *Stravinsky* juga menyertakan poliritme, pola-pola berulang yang berbeda yang ditumpangkan satu di atas yang lain. Lapisan ritme inilah yang menjadikan karya ini luar biasa secara analitis.

Music for Strings, Percussion and Celesta oleh Béla Bartók ini mewakili contoh lain yang tak kalah signifikan dalam memadukan *mixed meter* dengan kompleksitas ritme berlapis. Gerakan pertama adalah *fugue* lambat dengan tanda birama yang berubah terus-menerus (*constantly changing time signature*).

Perubahan meter ini berfungsi sebagai mekanisme struktural yang membangun ketegangan dan kohesi formal sekaligus. Dalam analisis partiturnya, *Bartók* menggunakan meter 8/8, diikuti 12/8, kembali ke 8/8, dan diakhiri dengan siklus 7/8.

Beberapa karya perkusi atau marimba juga ditemukan menggunakan teknik *mixed meter* sebagai strategi komposisi untuk mencapai kompleksitas ritme seperti, *Concerto for Marimba and Orchestra movement. 1* karya dari Ney Rosauero dan *Niflheim* karya dari Csaba Zoltan Marjan. Ney Rosauero menerapkan siklus *mixed meter* 6/8, 5/8, 6/8, dan 7/8 sedangkan Csaba Zoltan Marjan menerapkan siklus *mixed meter* 3/4, 15/16, 3/4, 13/16, dan 4/4.



Gambar 1.3 Siklus *mixed meter* pada komposisi *Concerto for Marimba* karya Ney Rosauero



Gambar 1.4 siklus *mixed meter* pada komposisi *Niflheim* karya Casaba.Z.Marjan

Penerapan pola ritme tradisional seperti *gondang hasapi* dengan teknik *mixed meter* pada karya musik, menunjukkan strategi komposisi yang substansial. Pola ritme *gondang hasapi* bertumpu pada prinsip siklus yang tertutup dimana

poliritme terus berulang pada bingkai metrikal yang stabil dan konstan, sementara *mixed meter* bekerja dengan cara yang berlawanan yaitu, metrik yang terus bergeser dan membuat titik resolusi berpindah dan mengganggu persepsi pendengar setiap saat. Pertemuan antara dua sistem ritmis yang secara struktural berbeda ini bukan persoalan teknis semata, melainkan tantangan komposisi yang memerlukan pendekatan metodologis tersendiri.

Komposisi "*Gora - Gora*" yang menerapkan pola ritme *gondang hasapi* dengan eksplorasi teknik *mixed meter* diharapkan dapat menjadi contoh nyata dari strategi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang penciptaan musik, khususnya dalam pengembangan komposisi kontemporer berbasis tradisi. Karya "*Gora - Gora*" juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi komposer dan musisi lain untuk terus menggali dan mengembangkan kekayaan musik tradisional Indonesia dalam karya-karya mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Bagaimana teknik *mixed meter* dapat diintegrasikan melalui pola ritme *gondang hasapi* untuk mencapai kompleksitas ritme?
2. Kompleksitas ritme seperti apa yang dihasilkan dalam penciptaan karya musik berjudul "*Gora - Gora*"?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya “*Gora-Gora*” yang menerapkan pola ritme *Gondang Hasapi* berdasarkan eksplorasi teknik *Mixed Meter* antara lain,

1. Memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses eksplorasi dan integrasi teknik *mixed meter* pada pola ritme tradisional *gondang hasapi*.
2. Mencapai dan menghasilkan kompleksitas ritme, khususnya dalam konteks penciptaan komposisi musik berjudul “*Gora - Gora*”.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menambah pengalaman untuk pembuatan karya tulis untuk tugas akhir dan pembuatan komposisi karya, serta pengetahuan terhadap ilmu/materi yang diangkat sesuai judul skripsi.
2. Menambah pengalaman dalam merumuskan ide, mengumpulkan informasi, menciptakan karya, menyiapkan untuk pementasan karya, dan hal-hal lain yang menunjang kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.